

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan agar manusia menjadi pribadi yang berilmu dan beradab di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berkaitan dengan pendidikan, Pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan pasal 3 tersebut, Pasal 31 ayat 3 Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 juga menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagai bentuk perwujudan mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Kecerdasan sebuah bangsa adalah hal yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang dapat menjaga keutuhan dan pertahanan bangsa dan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang berkembang saat ini adalah akibat dari kemerdekaan Indonesia yang telah diperjuangkan dan diraih tanpa pemberian dari pihak manapun. Rasa aman dan perlindungan yang kita rasakan saat ini, termasuk fasilitas sumber daya alam dan pendidikan yang layak merupakan buah dari perjuangan kemerdekaan itu. Sehingga, sebagai warga negara memiliki kewajiban untuk menjaga kemerdekaan ini, yang secara umum disebut bela negara. Pendidikan kewarganegaraan sebagai bagian dari wadah untuk memupuk kemerdekaan ini dan sebagai bekal dalam bela negara. Sebab dalam pendidikan kewarganegaraan, menurut Darmadi (2012:75), ada sebuah upaya untuk menumbuhkan sikap perilaku bela negara yang mencakup pembangunan sikap

moral dan watak bangsa serta pendidikan politik kebangsaan. Sikap moral dan watak bangsa ini sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yakni ke arah pembinaan moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi pancaran iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan golongan.

Tujuan tersebut sejalan pula dengan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan. Menurut Ihsan (2017), misi pancasila dan kewarganegaraan adalah menciptakan kompetensi warga negara yang baik (*good citizenship*) supaya mampu berperan aktif dan bertanggung jawab untuk kelangsungan pemerintahan demokratis melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Visi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bertujuan mewujudkan masyarakat demokratis. Visi misi ini sejalan dengan cita-cita proklamasi sebagaimana menurut Warsono (2010) bahwa Ketika bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, ada tiga hal yang sangat mendasar, yaitu (1) mendirikan Negara; (2) membangun bangsa; dan (3) membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).

Visi misi tersebut diharapkan dapat memupuk rasa nasionalisme-religius warga negara. Nasionalisme ialah sebuah paham cinta kepada tanah air, yang mengesampingkan perbedaan apapun, untuk kepentingan bersama, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan itu, Ahlerup dan Gustav (2011:432) menjelaskan nasionalisme adalah dimana anggota sebuah negara atau bangsa dipegang untuk mewakili kewajiban setia kepada negara.

Nasionalisme merupakan faktor yang penting dalam pembangunan identitas atau jati diri bangsa. Bahkan Bung Karno sendiri dalam Siswoyo (2013) pernah menyatakan bahwa nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita

menjadi “perkakasnya Tuhan”, dan membuat kita menjadi “hidup di dalam roh”. Karena Nasionalis sejati adalah nasionalis yang nasionalismenya itu bukan semata-mata suatu tiruan dari nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan.

Menurut Madjid (2004:15), nasionalisme Indonesia dengan dasar Pancasila adalah nasionalisme religius, yakni nasionalisme yang tetap menjadikan agama sebagai dasar, yaitu dengan meletakkan ketuhanan yang maha esa di sila pertama pancasila. Agama yang dimaksud di sini bukanlah satu agama tertentu, melainkan seluruh agama yang diakui oleh negara. Arifianto (2013) identitas nasionalisme kebangsaan akan tetap bertahan jika seluruh warga dan penyelenggara negara bisa mengelola perbedaan serta keanekaragaman kultural menjadi konstruksi aset budaya bangsa yang kokoh dan tetap konsisten untuk dipertahankan sampai kapanpun. Perlu kita pahami bersama bahwa Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila ini dibangun sejak awal berdirinya berdasarkan kebhinekaan. Maka dalam konsep “Negara–Bangsa” pluralitas budaya masyarakat menjadi aset pendiriannya.

Pendidikan nasionalis-religius sebagai suatu upaya penyadaran dan pemberdayaan akan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam implementasinya memperkuat, memperkokoh eksistensi dan keberlangsungan hidup bangsa (Purwastuti : 2010). Oleh karena itu, untuk memupuk rasa nasionalisme-religius itu adalah melalui pendidikan. Salah satu upaya mencapai tujuan nasional pendidikan adalah melalui pendidikan karakter. Nata (2017 : 316) menyatakan pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.

Tarigan (2017) menjelaskan Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap

pengembangan karakter. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara

Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Pada tahun 1922, tokoh nasional yang disebut bapak pendidikan, Ki Hajar Dewantara, mendirikan taman pendidikan yang menurut Tauchid (1963) bertujuan sebagai perguruan tempat belajar hidup, tempat memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita hidup disamping itu untuk mendidik dan menggembleng golongan muda serta menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat anti penjajahan. Taman siswa berperan dalam menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia. Menurut Dewantara (1994) Proses pendidikan yang disembarkan itu kita kenal dengan semboyan *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso* dan *Tut Wuri Handayani*. Taman siswa yang sekarang disebut sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah, untuk mengemban pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai warga negara yang baik. Sebagaimana program pemerintah, pada saat ini telah memberlakukan Program Pendidikan Karakter. Program tersebut mengharuskan lima nilai karakter yang harus ada pada diri siswa. Nilai tersebut antara lain religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Dua diantara nilai tersebut sangat penting untuk menjadi nilai utama dalam pendidikan yaitu nasionalis dan religius.

Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa

yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Mewujudkan generasi yang nasionalis-religius ternyata tidak mudah. Globalisasi sebagai sebuah fenomena menjadikan manusia mengecil dari aspek hubungan manusia karena perkembangan teknologi dan informasi. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang. Pertukaran budaya asing membuat budaya lokal ditinggalkan, begitu juga produk lokal bahkan dapat menggeruk identitas dan jati diri bangsa. Seperti penurunan akhlak, moral dan sikap bangsa Indonesia. Budimansyah (2010) menjelaskan bahwa globalisasi menjadikan kalangan muda bangsa Indonesia lebih tertarik pada budaya baru yang ditawarkan oleh agen budaya luar sekolah dibandingkan dengan budaya Indonesia yang ditanamkan di sekolah.

Globalisasi yang pesat menjadi penyebab utama kemerosotan rasa nasionalisme. Data hasil penelitian survey statistik pemuda Indonesia, yang dilakukan di 100 sekolah negeri dan swasta, di wilayah Jakarta, Depok, Bekasi, Bogor, Tangerang, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat. Sebanyak 993 siswa SMP dan SMA menjadi sampel penelitian.

Tabel 1.1 Presentase menurunnya sikap nasionalisme

Bentuk menurunnya sikap nasionalisme	Presentase
Malas mengikuti upacara bendera	83,3 %
Lebih menyukai produk-produk luar negeri	73,3 %
Tidak peduli terhadap masalah yang dihadapi bangsa	63,3 %

Lebih menyukai sekolah di luar negeri	56,7 %
Lebih menyukai nama-nama luar negeri	40%
Merasa figur-figur barat lebih baik	33,3 %
Menganggap pancasila tidak relevan sebagai dasar negara	25,8 %
Menyetujui aksi radikal	28,2 %
Menyetujui diberlakukannya	21,2 %
Membenarkan aksi pengeboman	7,5 %

Sumber : <http://www.bps.go.id/data-penurunan-sikap-nasionalisme-2012.html>

Berdasarkan hasil riset diatas, bahwa memang benar terjadi penurunan sikap nasionalisme pelajar. Dari hasil survey poin ke-enam, menandakan pelajar lebih senang pada figur-figur barat, daripada figur atau teladan yang baik menurut agama dan bangsa. Hal ini diperkuat dengan hasil riset kumparan yang melakukan survei kepada 100 orang fans K-pop. Hasilnya, sekitar 57 persen dari mereka berada di usia remaja dan dewasa awal, 12-20 tahun. Sementara 42 persen fans berusia 21-30 tahun, dengan satu persen di antaranya berusia di atas 30 tahun. Usia 12-20 tahun adalah usia remaja anak sekolah. Tirto yang melakukan survei tentang drama Korea kegemaran masyarakat Indonesia. menemukan Responden yang berusia 15-17 tahun berjumlah 4,18 persen. Menjadikan drama korea sebagai tontonan yang digemari. Sementara poin ke enam pada survei sikap nasionalisme diatas, sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Mata Air Fondation dan Alvira Research Center , bahwa 23 % mahasiswa dan pelajar terjangkit paham radikal.

Survei diatas menunjukkan terjadinya penurunan sikap nasionalisme, yang menyebabkan juga terjadi kemerosotan moral dan akhlak pada generasi muda atau yang disebut juga dengan degradasi karakter. Pertama, kita mengalami krisis nilai siapa yang menjadi teladan atau siapa yang bisa diteladani. Panutan berkurang tidak sesuai dengan tuntutan orang tua dan harapan masyarakat. Kedua, pengaruh teknologi dan media sosial yang berkonten negatif seperti berita hoax serta konten negatif seperti pornografi, prostitusi online, dan perdagangan anak online, sehingga menjauhkan generasi dari ajaran agama dan nilai-nilai moral budaya bangsa. Itulah yang melahirkan permasalahan amoral. Sebagaimana Zulkarnain Lubis, guru besar UMA (Universitas Muhammadiyah Aceh) mengatakan bahwa dewasa ini di

Indonesia mengalami kelangkaan pribadi yang berkarakter. Diskusi bertema "Etika Pemimpin Dalam Kompetisi Politik" yang dilansir dari www.beritasatu.com, peneliti dari LIPI Siti Zuhro menyatakan Indonesia tengah menghadapi krisis keteladanan. Penyebabnya maraknya praktik korupsi dan merebaknya paham pragmatisme serta oportunistik, pun juga permasalahan amoral seperti kekerasan terhadap guru dan terhadap sesama siswa. Hal ini ditanggapi oleh Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI, Retno Listyarti yang mengatakan ada dua faktor sehingga menyebabkan kejadian murid melakukan kekerasan terhadap guru di Kendal, Jawa Tengah. Ia mengatakan faktor pertama disebabkan karakter siswa yang kurang terbina dengan baik di rumah maupun sekolah.

Degradasi karakter juga muncul karena adanya contoh kurang baik dari orang yang lebih dewasa seperti guru, orang tua dan lainnya. Misalnya budaya buang sampah sembarangan, budaya terlambat, budaya tidak sabaran dan budaya merokok. Labudasari (2018), menjelaskan di tingkat sekolah dasar saat ini pula degradasi karakter muncul dengan ditandainya berbagai konflik yang muncul antar siswa. Degradasi karakter terlihat dari adanya tawuran antar siswa, mengkonsumsi miras, narkoba dan obat-obatan terlarang, seks bebas, menjiplak ketika ujian, dan sebagainya. Siswa tak lagi dapat mengontrol emosi dengan baik. Kadang kala emosi terpicu oleh hal sepele yang mengakibatkan adanya tawuran antar sekolah.

Santoso (2018) menyatakan faktor penyebab kerusakan moral adalah kurang maksimalnya *transfer of value* (pendidikan karakter) di sekolah. Survei yang dilakukan oleh Adrianison, Faisal Yunus dan Wiwien Heru Wiyono (2005) tentang Kekerapan Merokok serta Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Prilaku Merokok dan Karyawan SMP di kota Depok 2004 terhadap 1131 orang guru dan karyawan sekolah menunjukkan bahwa sebanyak 21,8% (247 orang) pendidik dan tenaga kependidikan merokok dan 82,2% dari 247 orang (203 orang) merokok dilingkungan sekolah dikarenakan tidak adanya peraturan yang melarang guru merokok di sekolah. (Adrianison, Yunus dan Wiyono, 2005:1-2).

Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Transparency Internasional Indonesia, yang telah mengadakan survey integritas anak muda 2012, menyatakan

bahwa “ berbohong boleh dalam mengatasi situasi kehidupan sebesar 50%, dukungan solidaritas kepada keluarga dan teman yang melanggar hukum sebesar 30%, dan masa bodoh terhadap permasalahan perbuatan korupsi sebesar 42% dengan data sebanyak 500 responden. (Transparency Internasional Indonesia. 2012). Permasalahan ini sejalan dengan pendapat Daradjat (1976) bahwa ada beberapa gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral yang dilihat dari beberapa segi :

“gejala-gejala yang menunjukkan merosotnya akhlak serta moral pada anak-anak muda dilihat dari beberapa segi yaitu (1) kenakalan ringan seperti bolos, berkata tidak sopan, cara berpakaian, (2) kenakalan yang mengganggu kenyamanan dan ketenteraman orang lain yaitu merampok, menodong, menganiaya, dan membunuh, (3) kenakalan berat, yaitu berhubungan secara bebas”.

Selain permasalahan tersebut, menurut survei Dinas Kesehatan Kota Palu pada tahun 2010, terjadi 90 kasus HIV/AIDS pada remaja. Sedangkan pada tahun 2018 ditemukan dua pelajar SMA di Kota Palu membawa sabu-sabu ke dalam tas sekolah. Permasalahan ini sangat memprihatinkan dan perlu ditemukan solusinya. Sebagaimana Thomas Lickona, seorang professor pendidikan dari Cortland university mengungkapkan ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, apabila sebuah bangsa telah ada tanda-tanda tersebut berarti bangsa tersebut sedang menuju kehancuran :

Tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) Penggunaan kata-kata dan bahasa yang memburuk (3) Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan (4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkotik, alcohol dan seks bebas (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) Menurunnya etos kerja (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru (8) Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara (9) Membudayanya ketidakjujuran (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kini masih terjadi penurunan sikap nasionalis-religius pada pemuda khususnya pelajar. Situasi yang demikian dapat mengancam persatuan dan kesatuan, bahkan pertahanan dan keamanan

bangsa dan negara. Selain itu, dapat mengancam kurangnya sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang sebenarnya mengemban tugas menjadi penerus perjuangan pahlawan bangsa terdahulu. Untuk itu diperlukan sebuah upaya, melalui jalur pendidikan di sekolah yang dapat membina karakter pelajar sebagai warga negara, khususnya karakter nasionalis-religius agar dapat terwujud cita-cita negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang beriman dan bertakwa serta demokratis berdasarkan nilai ketuhanan yang maha esa. Tidak hanya itu, sekolah perlu memberikan sosok tauladan, yang menjadi inspirasi untuk mengembangkan nilai-nilai pembelajaran.

Pendidikan memiliki peranan sangat penting dalam membangun budaya belajar bercorak nasionalis religius. Ironi ketika pendidikan hanya dianggap sebagai pabrik pencetak manusia mekanik untuk memenuhi kebutuhan kerja semata tanpa mengindahkan sisi manusiawinya. Unsur nasionalis ini relevan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang memuat tujuan pendidikan nasional yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, tidak hanya mencetak manusia yang cerdas pada ilmunya, tetapi juga punya bekal pengetahuan ilmu agama yang direalisasikan dalam akhlak, baik akhlak terhadap orang tua, guru, teman, masyarakat, bangsa dan negara, sehingga mewujudkan karakter bangsa yang nasionalis, mulia beriman dan bertakwa. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Menanamkan pendidikan karakter tidak bisa dilakukan seperti mentransfer ilmu pengetahuan atau mengajarkan sesuatu pelajaran kepada peserta didik. Pendidikan karakter perlu bimbingan, keteladanan, pembiasaan, atau pembudayaan serta ditunjang oleh iklim lingkungan yang kondusif, baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses pembiasaan dan keteladanan melalui lingkungan

yang kondusif ini kenyataannya tidak mudah; Orang tua, tokoh masyarakat. dan orang dewasa lainnya harus menjadi panutan bagi generasi muda. Dengan kata lain, peserta didik perlu contoh nyata menghayati dan mengamalkan norma dan nilai-nilai luhur serta akhlak mulia dalam kehidupan nyata sehari-hari di lingkungan mereka. Pendidikan karakter hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dibagi dalam empat pilar kegiatan, yaitu kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Pendidikan kewarganegaraan adalah salah satu jalur pendidikan karakter. Namun, belajar mengajar saja tidak cukup. Diperlukan kegiatan sekolah yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran di kelas, misalnya pembiasaan dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh sekolah maupun organisasi di sekolah.

SMA Al Azhar Mandiri Palu adalah salah satu sekolah unggulan, yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian disana tentang nilai karakter nasionalis-religius. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada september 2018, peneliti mendapatkan informasi sebagai berikut. Pada awal tahun 1985, lembaga pendidikan ini hanya berupa taman pengajian. Didirikan oleh seorang kiai bernama Kiai H.Rustam Arsyad, yang merupakan seorang murid dari Habib keturunan Nabi Muhammad SAW, panutan umat islam. Dari taman pengajian itulah, didirikan lembaga pendidikan sekolah yang bernama Yayasan Al Azhar. Al Azhar berasal dari bahasa Arab yang berarti “bunga-bunga”.

Filosofi bunga ini diharapkan agar lembaga dan alumninya dapat mengharumkan nama bangsa dan negara. Logo Al-Azhar Palu dilingkari garis segi empat pada atasnya melambangkan gubah masjid, didalamnya terdapat sebuah pena yang maknanya “ilmu pengetahuan” dan tiga buah kitab bersusun yang bermakna Al-Qur’an, Hadist, dan Fatwa ulama. Makna dari filosofi Al Azhar adalah kesempurnaan kehidupan manusia harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan berdasarkan petunjuk Al-Qur’an, Al-Hadist, dan fatwa ulama. Sehingga moto “Cerdas Berakhlak” bermakna

siswa maupun orang-orang yang bekerja di Al Azhar bukan hanya menjadi cerdas tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Motto tersebut dibarengi dengan visi misi yaitu membentuk siswa berkualitas berdasarkan iman dan takwa, kolaborasi antara kecerdasan dan akhlak mulia, unggul dalam prestasi akademik, kedisiplinan, perilaku, etika, budi pekerti, prestasi akademik olahraga seni, kebersihan, keamanan, keindahan, keterampilan hidup, teknologi, serta dalam komunikasi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Sekolah tersebut menjadi tempat peneliti melakukan observasi pada bulan September 2018. Peneliti melihat dan membaca pemberitaan di koran bahwa sekolah ini sangat sering mewakili provinsi di tingkat nasional dalam berbagai jenis perlombaan. Namanya pun sering masuk sebagai sekolah yang siswanya meraih nilai tertinggi dalam Ujian Nasional. Selain itu, peneliti saat berkunjung di sekolah, melihat suasana keagamaan yang sangat meluas. Mulai dari siswa yang muslim semua mengenakan jilbab. Saat masuk waktu sholat, semua siswa melaksanakan sholat berjamaah. Setiap bertemu guru, mereka cium tangan dan mengucapkan salam. Lewat didepan guru atau tamu bahkan orang-orang yang duduk di jalan, mereka mengucapkan “tobe” dalam bahasa Indonesia yang berarti permissi. Peneliti pun melihat banyak sekali foto-foto siswa yang meraih juara dipajang di pelataran sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa.

Wawancara awal dengan kepala sekolah, Abdul Basit. Menurut penuturannya, sekolah ini bisa sukses karena konsistensi antara orang tua siswa, siswa, dan guru serta pihak sekolah. konsisten terhadap apa yang ingin dicapai sekolah yaitu siswa yang cerdas berakhlak. Menurut kepala sekolah, kesuksesan sekolah ini tidak lepas dari peran besar pendirinya, sebagai Kiai besar yang dikenal di Kota Palu yaitu KH.Rustam Arsyad. Beliau adalah murid dari seorang Habib yang dihormati dan dimuliakan di Sulawesi Tengah, khususnya di Kota Palu atas jasanya membangun pendidikan dan mengentaskan kebodohan masyarakat Palu menuju pencerahan. Habib tersebut bernama Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri. Sayyid Idrus yang dikenal sebagai sang pencerah dari timur karena mampu mengubah Sulawesi Tengah dari keterbelakangan dan kebodohan menjadi

berpendidikan dan beragama. Sebagaimana ungkapan Walikota Palu dalam sambutan acara Haul Habib Idrus pada tahun 2015 bahwa “Jika Habib Idrus tidak datang ke Palu, saya tidak tau apa yang akan terjadi sama kita”. Sayyid Idrus dikenal masyarakat dengan panggilan guru tua, artinya seorang guru yang dituakan atau dikeramatkan.

Sifat atau karakter guru tua yang menarik bagi peneliti adalah nasionalis religius. Berdasarkan wawancara awal dengan Dr. Abdul Ghani, sebagai *abnau alkhairaat* yang mencintai guru tua, nasionalis-religius itu sangat progresif, karena guru tua memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme yang berakar pada doktrin ajaran agamanya. Nasionalis itu terwujud dalam kalimat *Hubbul Wathon Minal Iman*, yang berarti cinta tanah air adalah bagian dari iman. Sebagaimana menurut beliau, guru tua sewaktu adanya kolonial Jepang dan Belanda, di masa-masa menjelang kemerdekaan, saat sekolah yang ia bangun ditutup oleh penjajah, ia tetap semangat mengajar murid-muridnya secara sembunyi-sembunyi.

Tema-tema yang selalu mereka pelajari adalah tentang kemerdekaan, yaitu kemerdekaan individu, kemerdekaan kolektif, kemerdekaan pada aspek ekonomi, dan kemerdekaan aspek politik, yang mana semua kemerdekaan itu merupakan hak asasi. Untuk membangkitkan patriotisme muridnya, guru tua juga mengajarkan lagu atau nyanyian kebangkitan nasional versi pesantren Al Khairaatnya, seperti :

“kami adalah angkatan pemuda, pemimpin masa depan, dengan ilmu dan akhlak serta perilaku yang mulia, kami akan bangun bangsa dan negara. Kami adalah pengawal tanah air, dan harapan masa depan bangsa. Mari bersama-sama kita bangun negara dan bela tanah air, dengan iptek dan imtaq, kejayaan dan kemuliaan akan terwujud. Hanya dengan perjuangan, yang diperoleh oleh angkatan muda”

Lanjut Abdul Ghani, hal yang menarik pula ketika guru tua diminta fatwa oleh muridnya, harus mengikuti permesta atau DII/TII, atau mengikut pemerintah negara RI. Saat itu dengan tegas dan bijak, guru tua mengatakan, ikutilah Soekarno dan Hatta, agar NKRI selamat. Terlihat bahwa guru tua sangat besar jiwa nasionalis-religiusnya. Jejak pengajaran seperti guru tua seharusnya menjadi inspirasi bagi Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang harus memberikan

keteladanan seperti pada pasal 4 ayat 4 undang-undang no 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran sebagaimana pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Bahmid (2007) menjelaskan Sayyid Idrus berpandangan bahwa integrasi ilmu dan akhlak begitu penting sehingga ia mengatakan dengan ilmu dan akhlak cita-cita akan tercapai, jika ada hasrat untuk memiliki ilmu pengetahuan, janganlah bersikap sombong. Selain karakter dan akhlak, pentingnya cinta tanah air juga sangat ditekankan oleh Sayyid Idrus. Hal ini tergambar dalam syairnya “Tiap bangsa memiliki simbol kemuliaan dan simbol kemuliaan kami adalah merah putih”. Syair tersebut menggambarkan rasa nasionalisme yang tinggi dari seorang guru tua yang religius. Yanggo (2013 : 28) menyatakan beberapa sifat dan karakter yang dimiliki oleh Sayyid Idrus yaitu :

Ikhlash, Sabar, Takwa, patuh terhadap perintah Allah, satu kata dengan satu perbuatan, mudah terharu dan ramah, sangat bersih dan rapi, sangat luwes, mengutamakan dan memperhatikan kepentingan orang lain, tidak ada waktu tanpa belajar, berani dan teguh pendirian, dapat mengendalikan hawa nafsu, cinta tanah air, nasionalis-religius, menghargai pendapat, dan sifat menyantuni sesama umat manusia serta toleransi antar umat beragama.

Menurut Ulwan yang dikutip dalam Aeni dan dadan (2018) bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal itu sejalan juga dengan pendapat Prayitno (2009) yang mengatakan bahwa figur pendidik adalah figur yang sukses. Figur yang sukses itu adalah :

figur pendidik sukses yaitu sukses dalam menjalankan tugas pekerjaannya, dan sukses pula dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manusia biasa yang di dukung oleh nilai-nilai moral dan agama. Dengan figur yang sukses itu, maka proses pendidikan akan memperoleh jaminan

bahwa proses pembelajaran pada diri peserta didik akan berjalan dengan sebaik-baiknya, perkembangan peserta didik sukses, perkembangan dimensi-dimensi kemanusiaan pun sukses pula. Dari sisi lain figur yang sukses menjadi contoh teladan, bahkan panutan bagi peserta didik yang tentu saja ingin seperti pendidiknya, yaitu sukses.

Lickona (2013), menegaskan bahwa sepanjang sejarah pendidikan memiliki dua tujuan utama yaitu membantu orang menjadi pintar dan menjadi lebih baik. Konsep kebaikan yang dimaksud adalah siswa yang memiliki nilai-nilai moral yang obyektif yang dapat memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan masyarakat. Dalam pendidikan karakter, Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian saja tetapi justru memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal (Husaini, 2010:25).

Nilai-nilai karakter dan akhlak yang dibawa oleh Guru Tua, menjadi tauladan bagi anak-anak terkhusus di SMA Al Azhar Mandiri Palu. Karena nilai-nilai tersebut mendukung nilai perjuangan bangsa melawan penjajah, nilai kebangsaan, kecintaan kepada tanah air dan cinta bendera nasional. Semangat itulah yang dibawa oleh Al Azhar selain pendidikan agama. Masyarakat Kota Palu dan orang tua yang pernah belajar nilai-nilai ajaran Guru Tua pun juga pernah belajar di Al Khairaat sebagai sekolah binaan Guru Tua, ingin kembali meneladani ajaran tersebut dan menggemakan ajaran-ajaran Guru Tua sebagai tempat pertama di mana Guru Tua mendidik. Sehingga dengan kehadiran Al Azhar, harapan orang tua dan masyarakat bisa tercapai dengan menyekolahkan anaknya di SMA Al Azhar Mandiri Palu. Dengan demikian, sekolah pada hakikatnya merupakan institusi yang

mewariskan dan melestarikan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Sebagaimana menurut Rianawati (2014) tentang peranan sekolah yaitu :

peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan dan pelestarian nilai-nilai saja. Tetapi juga menjadi lokomotif atau pembaharuan masyarakat, karena bagaimanapun sekolah merupakan tempat dilangsungkannya proses pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat, orientasi sekolah adalah orientasi ke masa depan dengan perangkat sistem yang harus dimilikinya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggulpun seyogyanya dilakukan.

Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi masalah konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak (Erikson,1968). Orangtua tidak cukup memberikan pengetahuan tentang kebaikan, namun harus terus membimbing anak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan anak sehari-hari. Karena menurut William Kilpatrick dalam Muslich (2013), salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya (*moral knowing*), yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana sekolah mengembangkan ajaran-ajaran guru tua khususnya tentang karakter nasionalis-religius. Karena menurut Zamroni bahwa budaya sekolah (Kultur sekolah) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari sekolah tersebut. Upaya membangun karakter warga negara pada dasarnya adalah proses pewarisan nilai-nilai, cita-cita dan tujuan nasional yang tertera dalam konstitusi negara serta pesan para pendiri negara (Sapriya, 2007:24).

Pidato pembelaan Bung Karno di muka Hakim Kolonial pada Tahun 1930 menegaskan sebagai berikut: Kalau bangsa Indonesia ingin mencapai kekuasaan politik, yakni ingin merdeka, kalau bangsa kami itu ingin menjadi tuan didalam rumah sendiri, maka ia harus mendidik diri sendiri, menjalankan perwalian atas diri sendiri, berusaha dengan kebiasaan dan tenaga sendiri (Sapriya, 2007:24). Diharapkan nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus dapat menjadi pedoman bagi siswa untuk

menjadi siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia sebagaimana seorang Imam Asy-Syauki mengatakan *sesungguhnya bangsa itu tergantung akhlaqnya, bila rusak akhlaqnya maka rusaklah bangsa itu*. Nilai-nilai ajaran guru tua yang dikembangkan terkait nilai nasionalis-religius juga diharapkan dapat mewujudkan komponen dalam pendidikan kewarganegaraan yaitu *Civic Knowledge* (pengetahuan Kewarganegaraan), *Civic Skills* (keterampilan Kewarganegaraan), dan *Civic Disposition* (watak-watak Kewarganegaraan).

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti berminat mengadakan penelitian secara kualitatif dengan judul “Pengembangan Nilai Karakter Nasionalis-religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Pembelajaran Nilai-nilai Ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri di SMA Al Azhar Mandiri Palu). Sehingga dalam penelitian ini, ada beberapa identifikasi masalah yang peneliti temukan.

Pertama, salah satu masalah besar pada bangsa ini adalah masih rendahnya sikap nasionalis-religius, akibat dari perkembangan globalisasi yang pesat Banyak generasi muda yang minim wawasan mengenai hakikat kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini mendorong terjadinya perselisihan, intoleransi, dan kurang menghargai perbedaan. Selain itu, cenderung gemar pada budaya dan ideologi bangsa lain. Kedua, mudarnya rasa cinta tanah air di kalangan pemuda yaitu dalam urusan peringatan hari-hari besar nasional dan agama, seperti upacara bendera yang hanya dimaknai sebagai seremonial, begitu pula hari besar agama, yang hanya sepintas lalu tanpa dimaknai dan dihayati. Ketiga, maraknya kemerosotan moral seperti narkoba, pergaulan bebas, merokok, dan tawuran sangat mempengaruhi pembentukan karakter di kalangan siswa. Sehingga perlu dilakukan tindakan yang komprehensif mulai dari keluarga, sekolah tingkat dasar hingga perguruan tinggi agar terbentuk warga negara yang cerdas, berkakhlak, demokratis sesuai nilai-nilai Pancasila. Keempat, kurangnya siswa atau kalangan muda menjadikan tokoh pahlawan, tokoh agama maupun tokoh-tokoh pejuang Indonesia sebagai teladan dan figur percontohan. Mereka lebih senang mengikuti trend luar negeri. Kelima, perlunya membangun sistem pendidikan di sekolah yang benar-

benar memperhatikan aspek kecerdasan pengetahuan, kecerdasan sikap dan kecerdasan spiritual siswa, agar terwujud cita-cita bangsa dan negara, khususnya visi-misi sekolah itu sendiri. Keenam, karakter nasionalis-religius yang berdasar dari sila pertama Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan, penting untuk ditanamkan di abad ini dan diabad yang disebut kaum milenial, agar senantiasa pendidikan menjadikan siswa sebagai generasi penerus yang menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sudah final, serta tetap menjadi warga negara Indonesia yang religius sesuai ciri khas Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai apa saja yang diajarkan oleh Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) ?
- 2) Mengapa ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dijadikan dasar dalam pengembangan nilai karakter nasionalis dan nilai karakter religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah ?
- 3) Bagaimana bentuk pengembangan nilai karakter nasionalis dan nilai religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memperoleh pengetahuan deskriptif apa saja nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua)
- 2) Untuk memperoleh pengetahuan eksploratif tentang alasan utama mengapa ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) dijadikan dasar dalam pengembangan nilai karakter nasionalis-religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah khususnya SMA Al Azhar Mandiri Palu.
- 3) Untuk memperoleh pengetahuan eksplanatif tentang bagaimana bentuk pengembangan nilai karakter nasionalis-religius dalam Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah khususnya SMA Al Azhar Mandiri Palu

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Shofia Nurun Alanur S, 2019

PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER NASIONALIS-RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (STUDI KASUS PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AJARAN SAYYID IDRUS BIN SALIM AL JUFRI DI SMA AL AZHAR MANDIRI PALU)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa konsep atau teori baru dalam bidang pendidikan kewarganegaraan khususnya mengenai pengembangan karakter nasionalis-religius Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri untuk mewujudkan siswa sebagai warga negara yang nasionalis-religius dan berakhlak mulia, yang dapat dijadikan salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu Pendidikan Kewarganegaraan selama ini. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian tentang nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dalam membangun karakter lainnya atau pada kasus lainnya sehingga akhlak mulia siswa khususnya di Kota Palu Sulawesi Tengah dapat terwujud sebab kota Palu sebagai tempat ajaran ini mulai disebarkan oleh Sayyid Idrus.

2) Secara kebijakan

Nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al jufri dapat menjadi model atau panutan berperilaku dan sebagai strategi di sekolah atau pendidikan formal dalam membangun spiritual, karakter, dan akhlak. Karakter bukan masalah yang minim tetapi masalah ini sudah menjadi masalah yang terjadi di seluruh Indonesia.

3) Secara praktik

Dapat dijadikan sebagai suatu alternatif atau solusi terhadap peningkatan mutu siswa terutama yang berkaitan dengan karakter dan akhlak mulianya. Sebab lulusan yang cerdas dan pintar banyak, tapi sangat belum tentu memiliki karakter dan akhlak yang baik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi sekolah lainnya dalam mengembangkan kualitas siswa. Sebab dengan hanya mengandalkan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja itu belum cukup.

4) Secara isu serta aksi sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat khususnya Kota Palu untuk memandangi ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri (Guru Tua) sebagai tokoh pendakwah pendidikan di tanah Kaili, untuk mempelajari

nilai-nilai ajaran beliau itu agar bertumbuh kembang masyarakat yang nasionalis-religius seperti beliau.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sistematika dari penelitian yang berjudul implementasi nilai-nilai ajaran Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri dalam membangun karakter bangsa di SMA Al Azhar Mandiri Palu adalah sebagai berikut:

- 1) BAB I Pendahuluan, yang berisikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) BAB II Kajian teori atau kajian pustaka yang meliputi kajian tentang Nilai, pendidikan kewarganegaraan di sekolah, pendidikan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan, nilai nasionalisme, nilai religius, pengembangan pendidikan karakter, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran atau paradigma penelitian.
- 3) BAB III Metode penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan atau subjek penelitian, lokasi penelitian, jenis data, instrumen, metode penelitian, teknik analisis data, isu etik, dan jadwal kegiatan penelitian atau penyusunan tesis.
- 4) BAB IV Temuan penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data temuan penelitian, triangulasi data, dan pembahasan temuan penelitian.
- 5) BAB V Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Hal ini sangat penting dilakukan guna adanya *follow up* dari penelitian yang sudah dilakukan.
- 6) Daftar pustaka
- 7) Lampiran-Lampiran